

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam perkembangan dunia bisnis yang semakin modern seperti sekarang ini, industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara terutama di Indonesia, yang mana setiap negara terutama Indonesia membangun perekonomiannya melalui kegiatan industri yaitu dengan cara mengelola sumber daya alam yang ada di negaranya tersebut. Hal ini dilakukan tidak lain yaitu dengan tujuan untuk dapat bersaing dengan negara lain demi memajukan perekonomiannya. Oleh sebab itu, untuk mendukung kegiatan bisnis tersebut perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur membutuhkan modal yang lebih besar dan juga menentukan proporsi modal untuk mencapai nilai yang optimal dari perusahaan. Di Indonesia sendiri, dimana perusahaan-perusahaan memiliki perkembangan yang dapat dikatakan cukup pesat seiring dengan perkembangan teknologi seperti sekarang ini, begitupun perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur yang terus bersaing ketat satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri yang menjadi penopang utama perkembangan industri sebuah negara terutama di Indonesia. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki peranan yang cukup penting. Dimana, perusahaan tersebut tidak hanya mengelola bahan mentah saja namun membuatnya menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur sendiri terbagi atas tiga sektor yaitu terdapat sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan juga aneka barang konsumsi. Perkembangan dari industri manufaktur disuatu negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara tersebut. Tak hanya itu, perkembangan ini juga dapat dilihat baik melalui aspek kualitas produk yang dihasilkan maupun kinerja perusahaan tersebut secara

keseluruhan. Indonesia ternyata memiliki berbagai peranan penting di antara negara-negara yang ada di Asia Tenggara. Diantara peranan tersebut, perkembangan industri manufaktur yang paling menonjol. Dalam lingkup global, industri manufaktur Indonesia berada pada peringkat ke-9 dari seluruh negara di dunia dan angka *Manufacturing Value Added* (MVA) industri manufaktur Indonesia berhasil menduduki posisi paling atas di antara negara-negara ASEAN dengan mencapai nilai sebesar 4,5%.

Dalam mengembangkan bisnisnya, setiap perusahaan-perusahaan memiliki kepentingan untuk mengukur kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan yaitu suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, yang mana merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam hal memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Galib dan Muhammad, 2018). Kinerja sendiri merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, dimana dikarenakan kinerja perusahaan merupakan suatu cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya. Kemampuan perusahaan dalam hal memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan atau memperoleh laba menjadi suatu fokus utama dalam penilaian kinerja suatu perusahaan. Bukan hanya sebagai alat pengendali alokasi sumber daya ekonomi perusahaan saja namun laba juga sebagai salah satu penciptaan nilai perusahaan yang memperlihatkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Herman, 2016). Data-data yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan merupakan data yang harus berdasarkan data keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.

Kondisi kinerja perusahaan yang baik merupakan dambaan bagi para pemegang saham, yang mana dengan kinerja perusahaan yang baik nantinya dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, menilai kinerja perusahaan juga dapat membantu pemegang saham dalam menentukan langkah selanjutnya untuk menjalankan aktivitas perusahaan dan juga jika kinerja perusahaan dalam keadaan buruk maka pemegang saham akan menganalisis

laporan keuangan perusahaan di masa lalu, hal tersebut dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya yang dapat diambil perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya penilaian kinerja perusahaan dapat membuat kontrol perusahaan menjadi lebih baik. Selain itu, hal ini dapat membantu para investor untuk membuat keputusan dalam berinvestasi serta dengan kinerja yang baik dapat menarik investor menanamkan modalnya diperusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan hasil yang didapat dari kegiatan manajemen. Parameter yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang mengandung informasi keuangan yang diambil dari laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai proxy dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu yang menggambarkan suatu tingkat kesehatan dalam suatu perusahaan, sebagai hasil kinerja dari berbagai bagian di dalam suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yaitu terkait dari aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang dinilai adalah berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan (Selviana, 2019). Data kinerja keuangan perusahaan di dapat melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Alasan peneliti menggunakan rasio *Return On Equity* karena untuk mengukur kinerja perusahaan, yang mana dikarenakan *Return On Equity* lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal dari setoran pemilik dan laba ditahan, sehingga dapat dikatakan bahwa ROE lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan asumsi tanpa hutang sekalipun, yang mana ROE juga menjadi tolak ukur seberapa besar imbalan yang akan diterima atas modal yang telah diinvestasikan.

Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan yang berada di negara lain. Sebagian besar dari perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi yang

mana pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu juga konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik serta antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Konflik agensi (*agency conflict*) muncul akibat adanya pemisahan antara pemilik dan manajer perusahaan. Dimana, dalam teori keagenan dijelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah perusahaan yakni manajer, pemilik perusahaan, dan kreditor akan berperilaku yang mana karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang dimana nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan (Edison, 2011).

Struktur kepemilikan menggambarkan baik atau buruknya kinerja dari suatu perusahaan. Dimana, struktur kepemilikan menjadi bahan acuan dari investor dalam mengidentifikasi kinerja serta tata kelola perusahaan terlebih lagi yaitu kinerja keuangan perusahaan tersebut. Salah satu isu yang paling penting serta kontroversial mengenai tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yaitu mengenai struktur kepemilikan saham yang terkait dengan peningkatan kinerja perusahaan. Kemungkinan suatu perusahaan berada diposisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut, yaitu yang mana struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan (Kurniawati, 2014).

Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan asing, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing, yaitu oleh perorangan, badan hukum serta pemerintah dan juga bagian-bagian yang bukan berasal dari Indonesia (Zuliyati dan Indah, 2018). Dimana, semakin tinggi kepemilikan asing dapat dikatakan bahwa investor asing percaya terhadap kinerja perusahaan yang dilihat dari perputaran modal, aset serta laba perusahaan tersebut. Dilihat dari kepemilikan saham yang lain yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial adalah

tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Abrar, 2019). Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mencerminkan kemungkinan dari adanya konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Tentu, hal tersebut akan juga berpengaruh pada kinerja perusahaan terutama perusahaan manufaktur. Kepemilikan institusional merupakan besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi seperti pemerintah, perusahaan investasi, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pensiun yang terdapat pada suatu perusahaan (Rezky, 2017). Kepemilikan institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, asuransi, bank, dana pensiun merupakan perusahaan yang memiliki sensitivitas yang tinggi dalam hal menilai kinerja perusahaan yaitu dengan cara menganalisis langsung laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu (Indra, 2018). Oleh karena itu, proporsi dari kepemilikan saham dapat menggambarkan suatu kinerja perusahaan yang baik yang mana hal tersebut dapat meningkatkan sinyal-sinyal para investor untuk menanamkan modal atau investasinya pada perusahaan tersebut. Namun, investor juga akan menilai kinerja perusahaan dari berbagai aspek seperti *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan lainnya.

Salah satu isu tentang tata kelola perusahaan yang berkembang beberapa tahun terakhir adalah isu *gender diversity* atau keberagaman gender. Gender merupakan sebuah konsep yang memandang perbedaan antara pria dan wanita dari sudut non biologis misalnya dari aspek sosial, budaya, dan juga perilaku. Dasar yang menjadi pembeda pola pikir berasal dari perbedaan gender, dimana pria dan wanita memiliki perbedaan emosional dan intelektual. Pria dengan sifat maskulinnya memiliki ciri yaitu sifat yang mandiri, pertimbangan penuh, rasional, dan kompetitif. Sedangkan wanita dengan sifatnya yang feminin memiliki ciri mengayomi, penuh perhatian, sensitif, serta mengandalkan instuisi (Faramita, 2016). Hal tersebut juga menyebabkan perbedaan dalam hal pengambilan keputusan antara wanita dan laki-laki yang mana juga perbedaan

dalam hal memandang dan memberi solusi dalam suatu permasalahan yang mana setiap keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan serta semakin tinggi proporsi wanita sebagai dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka akan semakin rendah pula konflik diantara anggota organisasi atau perusahaan dikarenakan sifat wanita yang lebih sensitif sehingga lebih cepat tanggap dalam menghadapi konflik yang terjadi, hal tersebut juga akan berpengaruh kepada kinerja perusahaan. Pelibatan wanita sebagai dewan komisaris sebagai salah satu *governance* perusahaan yang digunakan untuk meminimalkan konflik antara agen dan *pincipal*. Peran dewan komisaris wanita dalam tata kelola perusahaan dijelaskan pada model keterkaitan antara dewan komisaris pada kinerja perusahaan dalam persepektif teori agensi (Endraswati, 2016).

Manufaktur merupakan salah satu sektor yang penting dalam penggerak ekonomi nasional. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Kontan.co.id pada 2019, dimana sehubungan dengan kabar bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memanggil emitem yang terus mencatat kinerja perusahaan yang buruk sepanjang 2016-2018. Perusahaan manufaktur yang memiliki kinerja keuangan perusahaan yang mecemaskan yaitu dari sub sektor industri dasar dan kimia menyumbang dua emiten dengan kinerja keuangan mengkhawatirkan. Kedua perusahaan itu yaitu PT. Ashahimas Flat Glass Tbk (AMFG) yang mana bergerak di unit usaha kaca dan juga PT. Semen Baturaja Persero Tbk (SMBR) yang bergerak sebagai produsen semen. Laporan keuangan PT. Ashahimas Flat Glass Tbk (AMFG) menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perusahaan tersebut mengalami kerugian yaitu sebesar -23,10%. Jumlah kerugiannya lalu naik hingga tiga kali lipat di kisaran -85,19% dan sedikit mereda di tahun 2018 yakni sebesar -82,89%. Sedangkan PT. Semen Baturaja Persero (SMBR), yang memiliki pangsa semen di Sumatra Selatan juga tak terhindarkan dari kerugian. Pada tahun 2016 kerugian emiten semen ini sebesar yaitu -26,84% dan kemudian kerugian tersebut berlanjut pada tahun sebelumnya yakni di kisaran -43,39% dan kembali melonjak di tahun 2018 sebesar -48,12%. (<https://investasi.kontan.co.id>)

Naik turunnya kinerja perusahaan manufaktur bukan hal yang mengagetkan lagi, bukan hanya industri manufaktur industri yang lain pun mengalami naik turun dalam kinerjanya. Merosotnya kinerja perusahaan manufaktur yang sekarang ini terjadi yaitu dapat juga disebabkan oleh tren perang dagang yang mana menurut Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat laju pertumbuhan produksi industri besar dan sedang sebesar 4,07% sepanjang 2018 dan melemah dibandingkan 2017 yaitu 4.74%. Pertumbuhan industri besar dan sedang ini merupakan angka terlemah kedua dalam lima tahun terakhir yang mana sebelumnya pada tahun 2016 pernah mencatat angka yang paling buruk yaitu 4,01%. Pada tahun 2018, merupakan tahun yang paling berat bagi perusahaan manufaktur dimana terdapat perang dagang antara Amerika dan China serta menurunnya harga minyak kelapa sawit yang terus membuat kinerja perusahaan manufaktur semakin melemah.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018), yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan komunikasi ASEAN 2016-2017, yang mana dalam penelitian tersebut menggunakan sampel yaitu 70 perusahaan komunikasi di negara-negara ASEAN dengan menggunakan metode kuantitatif *purpose sampling* dan variabel independennya terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional, dan kepemilikan asing serta variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan. Keterbatasan dalam penelitian tersebut yaitu pendeknya periode pengamatan yaitu hanya dua periode saja yaitu 2016-2017, hal tersebut dikarenakan keterbatasan dalam mendapatkan informasi terkait dengan data *annual report* yang dibutuhkan serta beberapa negara yang belum memiliki bursa efek. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur dan penambahan periode penelitian yaitu periode 2016-2018, serta penambahan variabel dewan komisaris wanita.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pernah dilakukan oleh Indra (2018), mengatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dengan sampel yaitu perusahaan

komunikasi ASEAN 2016-2017. Penelitian terdahulu terkait dengan kepemilikan manajerial, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017), mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018) dan Herman (2016), yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian terdahulu yang mana juga membahas tentang kinerja perusahaan dengan judul pengaruh dimensi struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang dilakukan oleh Lestari (2017), mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini juga dikemukakan didalam penelitian yang dilakukan oleh Haryono, dkk (2017), dengan judul pengaruh struktur modal dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan, yang mana mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian-penelitian diatas memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman (2016), yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan dalam penelitian terkait dengan dewan komisaris wanita terhadap kinerja perusahaan Dalam penelitian terdahulu terkait dengan gender dewan komisaris yang dilakukan oleh Hanani dan Aryani (2011) dan Aryani dkk (2018), mengatakan bahwa gender dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawan (2016). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmawan (2016), mengatakan bahwa keberadaan dewan komisaris komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dilihat dari fenomena dan penelitian terdahulu, alasan peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan kinerja perusahaan, karena kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai serta reputasi perusahaan yang mana dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatnya kepercayaan investor untuk menanam modal di perusahaan tersebut. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk menguji secara empiris apakah perusahaan manufaktur yang ada di yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sudah memiliki kinerja perusahaan yang baik di

perusahaannya terutama di industri. Berdasarkan latar belakang diatas dan beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali terkait dengan kinerja perusahaan yaitu dengan judul: “ **Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Wanita Terhadap Kinerja Perusahaan** “.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memusatkan pada pokok permasalahan serta untuk mencegah terlalu luasnya pembahasan. Maka, populasi dari penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan asing (X_1), kepemilikan manajerial (X_2), kepemilikan institusional (X_3), dan dewan komisaris wanita (X_4), dan variabel dependen (terikat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan (Y).

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
4. Apakah dewan komisaris wanita berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan konstitusional terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris wanita terhadap kinerja perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan untuk menjadi bahan perbandingan untuk civitas akademisi yang akan melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini.

2. Bagi Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi investor maupun perusahaan dalam pengambilan keputusan, terkait dengan pengaruh struktur kepemilikan serta hubungannya dengan kinerja perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini disajikan dalam 5 (lima) bab dengan tujuan untuk penyajian yang sistematis dan kemudahan dalam memahami materi serta hubungan antar bab. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan terkait dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam Bab ini penulis menguraikan terkait dengan landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan terkait dengan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi deskripsi data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

